



“Dan (sungguh beruntung) orang-orang yang memelihara amanat (yang dipikulnya) dan janji-janjinya. Serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga firdaus mereka kekal didalamnya. (Q.SAl-mu’minun: 8-11)²”

Ayat tersebut memberikan penegasan pada setiap individu bahwa bagi mereka yang mampu memelihara tanggung jawab dalam melaksanakan perannya akan dijamin masuk dalam surga firdaus. Untuk mempertegas pengertian peran, peneliti mengangkat suatu referensi yaitu: dalam kamus besar bahasa indonesia (balai pustaka 2001) dijelaskan bahwa peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Soedjono Soekamto lebih jauh Levinson dalam bukunya: *rolle personality and social structure* menjelaskan bahwa peran mencakup 3 hal yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial³.

Pengertian diatas mempunyai makna bahwa peran adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan norma dan prosedur tertentu yang mempunyai kemampuan untuk mendorong terjadinya sesuatu. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan dalam memahami peran, seseorang harus mampu memahami kedudukan atau jabatan yang menjadi amanah baginya, memahami

² *Mushaf Al-Qur’an Surah Al-Mu’minun Ayat 8-11* (Surabaya: Duta Ilmu, 2008)

³ Soedjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990)., h. 270

norma dan prosedur yang ada serta memahami tujuan yang diharapkan oleh suatu lembaga.

Setiap tanggung jawab yang dibebankan pada individu tentunya tidak bisa terlepas dari perannya. Mulai jabatan tertinggi, sampai jabatan terendah dalam suatu lembaga sudah jelas dengan peran masing-masing.

Dari beberapa pengertian peran yang telah disebutkan diatas dapat memberikan gambaran bahwa pemahaman akan peran setiap individu merupakan hal yang penting karena menyadari betapa berat peran yang harus diemban oleh setiap individu dalam menjalankan tugasnya, selain individu tersebut harus memahami kedudukannya ia juga harus memahami norma-norma dan prosedur tertentu guna tercapainya tujuan yang hendak dicapai.

2. Pengertian Guru Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁴. Pengertian nampaknya sangat membatasi, dimana yang dikatakan guru adalah mereka yang hanya berada dalam lingkup lembaga pendidikan formal.

Pengertian Guru yang lain adalah satu sosok individu yang berada di depan kelas untuk mengajar siswa. Pengertian ini pula masih sangat terbatas. Adapun pengertian lebih luas, guru memiliki makna sebagai seorang yang

⁴ Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2008), h.2

mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah ataupun diluar sekolah⁵.

Dalam konteks pendidikan Agama Islam guru atau pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri⁶.

Dalam pendidikan Agama Islam tidak hanya menyiapkan seorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap Agama, yang mematuhi peraturan Agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum Agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Agama Islam berbeda dengan guru bidang studi lainnya. Guru Agama Islam disamping melaksanakan tugas pelajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Kemampuan guru khususnya guru Agama Islam tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang

⁵ Mohamad Surya, *Bunga Rampai Guru Dan Pendidik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 21

⁶ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Trigenda, 1993), h. 167

dihayati serta diamankan. Namun seorang guru Agama Islam hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru Agama Islam tersebut.

3. Peran Guru Agama Islam

Minat, bakat, kemampuan dalam segala potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan oleh seorang guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan sikap siswa secara individual, karena antara satu dengan siswa lainnya memiliki perbedaan kepribadian. Hal ini tentunya menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme guru dalam mendidik siswa.

Memahami uraian diatas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para siswa, mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian siswa guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterahkan dan memajukan negara. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswanya agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam hal ini guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan dirinya sebagai orang tua atau bahkan menjadi teman bagi para siswa.

Untuk lebih jelasnya peran guru Agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT

(kholifah) di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut selanjutnya pengertian guru Agama Islam adalah pembimbing jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian utama yang sesuai dengan ukuran-ukuran islami, dengan didasarkan pada ajaran-ajaran Islam⁷.

Pengertian tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa guru Agama Islam adalah orang yang harus mampu memberikan perannya sebagai panutan, baik dari segi ucapan maupun perbuatannya. Dengan demikian guru Agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya baik di sekolah maupun dimasyarakat bisa dijadikan teladan. Dari peranan guru Agama Islam dapat memberikan gambaran bahwa betapa banyak tugas yang harus diemban oleh seorang guru Agama Islam disamping mengembangkan pengetahuan dan keterampilan disekolah, ia juga berperan sebagai pemimpin dan panutan dalam masyarakatnya.

Para pakar pendidikan telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dijalankan. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji sebagai berikut:

a. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan

⁷ Departemen Agama RI, *Metode Pendidikan Agama, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta, 1983), h. 7

disiplin. Peran gurusebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

b. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pengajar

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka, dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan.

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu

yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai⁸.

c. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pembimbing

Guru sebagai Pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian para siswa⁹.

Gurudapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

d. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Karena tanpa latihan, siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Sebagai pelatih, guru memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-

⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*,(Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 29

⁹ Nana Sudjana,*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset,1989), h. 15

cara pembelajarannya sendiri sebagai latihan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal¹⁰.

e. Peran Guru Agama Islam Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan¹¹.

1) Evaluasi Untuk Menentukan Keberhasilan Siswa

Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru, atau malah sebaliknya siswa belum dapat mencapai standar minimal sehingga mereka perlu diberikan program remedial.

2) Evaluasi Untuk Menentukan Keberhasilan Guru

Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk siswa akan tetapi dapat digunakan untuk menilai kinerja guru itu sendiri. Berdasarkan hasil evaluasi apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum,

¹⁰Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*,(Yogyakarta: AR.Ruzz Media Group, 2010), h. 36

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 21

apa sajakah yang perlu diperbaiki. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan guru, tentu saja tidak sekomplek untuk menilai keberhasilan siswa baik dilihat dari aspek waktu pelaksanaan maupun dilihat dari aspek pelaksanaan. Biasanya evaluasi ini dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir atau yang biasa disebut dengan posttes.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran Guru Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas dan tanggung jawab yang melekat pada diri Guru Agama Islam sebagai Pendidik, Pengajar, Pembimbing, Pelatih dan Evaluator peserta didik dalam pengembangan kepribadian siswa.

B. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian (personality) berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang berarti "topeng" yang biasa dipakai oleh artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili kepribadian tertentu¹².

Selain itu kata kepribadian juga berasal dari kata kerja "pribadi" yang artinya "manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri orang sendiri)". Sedangkan arti kepribadian adalah "keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang"¹³.

¹²Agus Sujanto Dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 10

¹³*Ibid*, h. 11

Pengertian kepribadian, adalah sebuah konsep yang sukar dimengerti dalam psikologi, meskipun istilah ini digunakan sehari-hari¹⁴. Dibawah ini akan dikemukakan sederetan definisi dari berbagai pakar, sekedar untuk menggambarkan seberapa luasnya pengertian yang dicakup oleh istilah tersebut.

Masing-masing pakar kepribadian membuat definisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut merupakan definisi kepribadian:

1. Hilgard dan Maskuis kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial kemampuan menampakkan diri secara mengesankan.
2. Stren kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individu, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.
3. Allport kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya.
4. Guilford kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang.
5. Pervin kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam respon suatu situasi.
6. Murray kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional.
7. Phares kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan orang yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi¹⁵.

Dari perbedaan teori diatas, menurut Alex Sobur ada beberapa persamaan ciri dalam teori tersebut yaitu:¹⁶

- a. Kepribadian sebagai suatu yang unik atau khas pada diri seseorang.
- b. Kepribadian dipandang sebagai organisasi yang menjadi penentu atau pengaruh tingkah laku.
- c. Corak dan keunikan kepribadian individu ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.

¹⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Umur Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003). Cet, Ke-9, h. 84.

¹⁵Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Bekasi: PT.Indeks, 2007), h. 1

¹⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Pustaka Setia, 2013), h. 304

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psikis manusia yang individual, yang memberi kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya.

1. Aspek-aspek kepribadian

Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu:

- a. Das es (the id), yaitu aspek biologis
- b. Das ich (the ego), yaitu aspek psikologis
- c. Das ueber ich (the super ego), yaitu aspek sosiologis¹⁷.

Sedangkan dalam islam, seperti yang dikemukakan oleh Khayr Al-Din Al-Zarkali yang dikutip oleh Abdul Mujib, bahwa struktur kepribadian terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- a. Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya
- b. Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya
- c. Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya.

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi islam lebih dikenal dengan term al-jasad, ar-ruh, dan al-nafs. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologi atau psikis manusia, sedangkan nafs merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh¹⁸.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

¹⁷Op cit, h. 29

¹⁸Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 56

Pada dasarnya kepribadian manusia itu tidak mudah berubah, akan tetapi kepribadian dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang ada disekitarnya. Maka, pengembangan kepribadian siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik, sehingga dapat dibimbing menjadi siswa yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Namun, yang perlu kita sadari bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kepribadian siswa, ada dua faktor yang berperan terhadap pengembangan kepribadian siswa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:¹⁹

a. Faktor Intern Atau Faktor Dari Dalam Diri Manusia

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Seperti yang dijelaskan oleh Agus Sujanto bahwa yang dimaksud dengan pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Faktor genetis maksudnya faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya²⁰.

b. Faktor Ekstern Atau Faktor Dari Luar Diri Manusia

Salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam pengembangan kepribadian siswa adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah

¹⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 27

²⁰ *Ibid*, h. 30

dan lingkungan masyarakat. Berikut penjelasan dari substansi yang terdapat dalam factor eksternal.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama terhadap kepribadian anak. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama.

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pengembangan kepribadian siswa. Didalam keluargalah siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pengembangan kepribadian anak. Alasannya adalah:

- a) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak.
- b) Anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga.
- c) Para anggota keluarga merupakan “significant people” bagi pengembangan kepribadian anak.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan

agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat (welladjustmen). Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (maladjustment)²¹.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut:

a) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara sesama siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan, begitupun sebaliknya.

b) Sikap dan Perilaku Guru

Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa (relationship between teacher and student). Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu diantaranya:

- (1) Stereotype budaya terhadap guru (pribadi dan Profesi), positif atau negatif.

²¹Syamsu Yusuf Dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 27-28

- (2) Sikap guru terhadap siswa.
- (3) Metode mengajar.
- (4) Penegakkan disiplin dalam kelas.
- (5) Penyesuaian pribadi guru (personal adjustmen of the teacher).

Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi “self-concept” siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas-tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

c) Disiplin (Tata Tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa.

d) Prestasi Belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri dan sikap percaya diri siswa.

e) Penerimaan Teman Sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana tempat siswa tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pengembangankepribadian siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari pengaruh teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang

ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negative dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Anehnya pengaruh ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap dihati siswa²².

C. Pengertian Kepribadian Siswa

Kepribadian siswa adalah pola tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan sebuah sistem untuk melakukan dan melaksanakan sesuatu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri maupun orang lain, berupa tindakan, tata cara berpakaian, tata cara berbicara, dan tata cara bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Dan gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang. Dan merupakan gambaran yang utuh dari diri seseorang yang dilambangkan dengan pikiran, penampilan serta sikap dan perilaku yang terorganisir atau tertata dengan baik dimana perilaku merupakan abstrak dari seluruh aspek yang terdapat dalam individu yang substansinya terletak pada dimensi kemanusiaannya²³.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan:²⁴

1. identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “Saya seorang yang terbuka” atau “saya seorang pendiam,”

²² *Op cit*, h. 31

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 39

²⁴ *Op cit*, *Teori Kepribadian*, h. 41

2. kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “dia agresif” atau “dia jujur”
3. fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “Dia baik” atau “Dia Pendendam”.

Ahmad Fauzi mendefinisikan kepribadian sebagai berikut, bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Hal itu, dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas hanya dimiliki oleh seseorang tersebut, baik dalam arti kepribadian yang baik atau pun yang kurang baik, misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah, dan sebagainya, sering ditopengkan dengan gambar raksasa. Sedangkan untuk perilaku yang baik, budi luhur, suka menolong, berkorban ditopengkan dengan seorang kesatria dan sebagainya²⁵.

Abuddin Nata mengatakan dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan harus perlakukan sebagai subjek pendidikan. Karena hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar²⁶.

Dasar-dasar kebutuhan anak untuk memperoleh pendidikan, secara kodrati anak membutuhkan dari orang tuanya. Dasar-dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak dalam

²⁵Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 121

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.

kehidupannya, dalam hal ini keharusan untuk mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan, antara lain :

a. Aspek Paedagogis.

Dalam aspek ini para pendidik mendorong manusia sebagai animal educandum, makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan sebagai animal, artinya binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara dresser. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan kearah yang diciptakan.

b. Aspek Sosiologi Dan Kultural.

Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah moscrus, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat.

c. Aspek Tauhid.

Aspek tauhid ini adalah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, menurut para ahli disebut homodivinous (makhluk yang percaya adanya tuhan) atau disebut juga homoriligius (makhluk yang beragama).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswamerupakan proses perkembangan dari tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, serta unsur-unsur psiko fisik yang membutuhkan arahan maupun bimbingan untuk mencapai titik optimal pematangan jati diri. Termasuk, memiliki kepribadian yang unggul untuk

mengambil tanggung jawab atas kesehatan diri, karir, keuangan, hubungan, emosi, kebiasaan, dan keyakinan terhadap nilai-nilai kehidupan yang diperjuangkan.

D. Pengembangan Kepribadian Siswa

Pengembangan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Kepribadian yang harmonis terjadi apabila aspek-aspeknya seimbang, tenaga-tenaga bekerja seimbang sesuai dengan kebutuhan. Dari segi lain kepribadian yang harmonis dapat dikenal pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa orang-orang muslim haruslah memiliki kepribadian yang harmonis firman Allah SWT:



“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan

Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”(Q.S Al-Baqarah: 143)²⁷.

Untuk membentuk kepribadian yang harmonis bukanlah suatu usaha yang mudah dan cepat, melainkan suatu proses yang panjang dan ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Dalam hal ini Anwari Masy'ari menjelaskan , bahwa. “dalam rangka pembentukan kepribadian muslim hendaklah dimulai sejak dini yaitu dari masa anak belum lahir sampai menjadi remaja²⁸.

Manusia dilahirkansudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologi seperti mudah marah, ramah, sabar dan lain sebagainya, maupun fisik seperti ada yang bertubuh gemuk, kurus, bermata sipit, besar, cantik, jelek dan lain sebagainya. Dan sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses dimana proses ini akan mempengaruhi pengembangan kepribadiannya, apabila dengan adanya faktor-faktor *individual differences* yaitu faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.

Menurut Thomas dan Chess kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran.

Aktinson berpendapat bahwa pengembangankepribadian individu dipengaruhi faktor biologis, faktor pengalaman umum, dan faktor pengalaman

²⁷*Mushaf Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2008)

²⁸Anwari Masy'ari, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), h. 11

unik. Pada faktor biologis, perkembangan kepribadian individu dapat diamati setelah kelahiran dimana individu sudah diperhatikan perbedaan suasana hati dan tingkat keaktifannya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh faktor genetik.

1. Pengalaman umum, semua keluarga dalam suatu budaya mempunyai keyakinan, kebiasaan, dan nilai umum. Dari keyakinan dan kebiasaan yang terdapat di dalam keluarga selama fase perkembangannya, siswa mulai belajar untuk melakukan perilaku dengan cara yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat menentukan kepribadian individu.

Menurut Jhon Locke tokoh aliran empirisme bahwa faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi dalam pengembangan kepribadian seseorang. Baru akan berisi bila ia menerima sesuatu dari luar lewat indranya pendapat tersebut lebih dikenal dengan teori tabu larasa²⁹.

2. Pengalaman unik, sejalan dengan proses perkembangan dan dengan semakin bertambahnya usia, individu semakin banyak belajar dari lingkungan, dari pengalaman yang diperolehnya melalui proses belajar tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku individu nantinya. Oleh karena itu dalam menghadapi tekanan sosial individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya dimana perbedaan perilaku mungkin disebabkan oleh perbedaan biologis atau sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya interaksi antar pengalaman umum dan

²⁹Anita Yunus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 9

pengalaman unik individu dengan potensi bawaan yang membentuk kepribadian.

Menurut Allport kematangan kepribadian mempunyai ciri-ciri, diantaranya:

1. Memiliki perluasan wawasan diri (*extention of self*) yang meliputi proyeksi kedepan yang berupa perencanaan serta cita-cita untuk kehidupan yang lebih baik masa depan serta mengambil bagian dalam setiap aktivitas atau pekerjaan yang ditekuninya.
2. Memiliki persepsi yang obyektif (*self objectification*) yang meliputi dua komponen yakni *insight* dan *humor*. *Insight* adalah kecakapan individu untuk memahami dirinya sendiri. *Humor* ialah kecakapan untuk memperoleh kenyamanan diri dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.
3. Menyatunya filsafat hidup dalam kehidupan sehari-hari (*unifying philosophy of life*). Individu yang matang mendasarkan setiap aktivitasnya pada filsafat hidup yang memberikan arti dan tujuan pada kehidupannya³⁰.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor herediter dan faktor lingkungan. Dimana faktor herediter akan berkembang apabila ada rangsangan dari faktor lingkungan. Dan yang dimaksud pengembangan kepribadian siswa ialah suatu proses menuju perbaikan akhlak serta tingkah laku individu yang sesuai dengan ajaran-ajaran

³⁰ Siti Sundari HS, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.

agama, sehingga individu dapat mencapai titik optimal dan mengetahui jati diri mereka sendiri, serta mengetahui tujuan dari kehidupan mereka.

E. Peran Guru Agama Islam Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa

Guru Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT (kholifah) dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menurut Syarifuddin Nurdin dan Usman, sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi, Guru Agama Islam adalah:

“seseorang yang bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”³¹

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru Agama Islam dalam pengembangan kepribadian siswa hendaknya dapat menganalisis suatu hal yang berguna dalam pengembangan kepribadian siswa dan juga dapat memahami kepribadian siswa yang berbeda-beda. Serta hendaknya seorang guru Agama Islam dapat menjadi panutan ataupun menjadi identifikasi bagi para siswa. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan kepribadian siswa ialah faktor lingkungan walaupun faktor herediter berperan penting dalam pengembangan kepribadian siswa.

³¹Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), h. 87

F. Kajian Relevan

Kajian penulis dalam penelitian, ada penelitian yang masih relevan terhadap judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nur Aida (2010) yang berjudul *“Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Dalam Keluarga Di Desa Diolo Kecamatan Bondoala Kabupaten Konawe Utara”*. Gambaran kepribadian anak di Desa Diolo tergolong masih menyimpang dari ajaran Agama Islam dikarenakan masih adanya anak yang mengganggu pejalan kaki ataupun pengendara, masih adanya anak yang berkelahi dan berselisih pada saat ada keramaian yang diantaranya acara perkawinan. Ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Diolo diantaranya adalah kurangnya tanggung jawab orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang islami, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan agama islam, kurangnya kerjasama orang tua, guru dan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam dalam pembentukan kepribadian anak yang islami.
2. Jumina (2009) yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SDN Walalindu Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara”*. Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam di sekolah harus diperhatikan dan ditingkatkan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk membentuk kepribadian siswa SDN

Walindu adalah: membina pemahaman siswa tentang ketauhidan, meningkatkan kepedulian siswa terhadap sesama, meningkatkan akhlakul karimah siswa, meningkatkan kepribadian melalui disiplin.

Melihat karya tulis diatas dapat dicermati, bahwa judul penelitian yang penulis teliti yaitu *“Peran Guru Agama Islam Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa Di SMA Negeri 18 Konawe Selatan”* tidak sama dengan judul yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti yang penulis sajikan, disamping itu juga memiliki perbedaan. Dimana perbedaannya sebagai berikut:

- 1) Perbedaan antara penelitian Nur Aida dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Aida menyimpulkan bahwa di Desa Diolo akhlak anak tergolong masih menyimpang dari ajaran Agama Islam dikarenakan masih adanya anak yang mengganggu pejalan kaki ataupun pengendara, masih adanya anak yang berkelahi dan berselisih pada saat ada keramaian yang diantaranya acara perkawinan. Ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Diolo diantaranya adalah kurangnya tanggung jawab orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang islami, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan agama islam, kurangnya kerjasama orang tua, guru dan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam dalam pembentukan kepribadian anak yang islami. Sedangkan penelitian yang penulis ungkapkan bahwa siswa di SMA Negeri 18 Konawe Selatan relatif memiliki kepribadian yang baik karena hanya beberapa diantara mereka yang kurang memiliki kepribadian baik sebagaimana kepribadian seorang

siswa muslim. Dan yang berperan dalam pengembangan kepribadiannya adalah guru Agama Islam.

- 2) Perbedaan antara penelitian Jumina dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Jumina menyimpulkan bahwa peranan guru yang digunakan dalam membentuk kepribadian siswa SDN Walindu Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara adalah membina pemahaman siswa tentang ketauhidan, meningkatkan kepedulian siswa terhadap sesama, meningkatkan akhlakul karimah siswa, meningkatkan kepribadian siswa melalui disiplin. Sedangkan penelitian yang penulis ungkapkan bahwa peran guru Agama Islam yang digunakan dalam pengembangan kepribadian siswa adalah peran guru Agama Islam sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan evaluator.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam lingkungan hidupnya.

Konsepsi definisi di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku subjek dari kerangka acuan si subjek sendiri, yakni bagaimana subjek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya, atau disebut "*Persepsi Emic*". Penelitian berusaha memahami dan menggambarkan apa yang difahami dan digambarkan subjek penelitian. Dengan diperolehnya data (berupa kata atau tindakan), digunakan untuk menghasilkan teori, maka atas dasar ini penelitian ini bersifat "*generating theory*" bukan "*hypotesis testing*", sehingga teori yang dihasilkan bersifat teori substantif.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 18 Konawe Selatan yang terletak di Desa Parasi Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan setelah proposal disetujui dalam seminar proposal dan disetujui untuk melakukan penelitian yang berlangsung kurang lebih lima bulan yang dimulai dari bulan Maret sampai Juli 2017.